

Struktur Modal pada UMKM Tahu Di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri dan Menurut Perspektif Islam

Siti Maria Ulfa Khabibah^a, Puji Endah Purnamasari^b

^aUniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

^bUniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

* Corresponding Author: ulfaa.khabibah@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: [10.32832/jm-uika.v11i1.3031](https://doi.org/10.32832/jm-uika.v11i1.3031)

Article history:

Received:

22 Mei 2020

Accepted:

27 Mei 2020

Available online:

01 Juni 2020

Keywords:

Capital Structure,

Capital,

MSME,

MSME Characteristics.

ABSTRACT

The development of MSMEs (Small, Micro and Medium Enterprises) has several problems, one of them is the capital problem. Lack of the capital affected on the development rate of MSMEs. It is because most MSMEs use their own capital, so the capital is not too large. One of the reasons MSMEs use their own capital is because of high loan interest and complicated requirements. The importance of capital in a company, so the company must plan the capital appropriately. The purpose of this study was to determine the capital structure of the tofu MSMEs in Tinalan Kelurahan IV, Kediri. This study also aims to know the reason of the business owners use their own funds or external funds that can help their businesses survive and the perception of MSME owners about the increase in capital will affect on the profits. In addition, the research aims to know the reason of business owners saving their funds at home instead the bank. The method of this research is qualitative research with descriptive approach. This study uses 9 informants from entrepreneurs that include in categories. Data collection techniques uses interview and questionnaire. The results showed that the majority of entrepreneurs prefer to use their own capital rather than from banks/ other partnerships, the majority of MSME owners prefer to save their funds at home and they were still have low literacy / knowledge of financial.

1. INTRODUCTION

Dengan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia, salah satu opsi penyelesaian permasalahan pengangguran ini adalah membuka lapangan pekerjaan sendiri atau berwirausaha. Kota Kediri saat ini telah berkembang menjadi Kota besar dan menjadi tempat transit para wisatawan. Ini tentunya bisa menjadi peluang besar bagi pengusaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk memasarkan hasil produk mereka. Hal inilah yang mendorong beberapa orang di Kota Kediri untuk membuka lapangan pekerjaan yaitu dengan mendirikan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Peningkatan jumlah UMKM pada Kota Kediri merupakan pertanda bahwa adanya detak ekonomi yang sehat di wilayah kerja Pemkot Kediri (Wali Kota Kediri dalam Radar Kediri, 2018). Kota Kediri memiliki potensi dan daya saing kuat melalui produk-produk kreatifnya. Hal ini karena ditunjang dengan sumber daya manusia yang inovatif sebagai modal pengembangan dalam perekonomian masyarakat Kota Kediri.

Usaha industri makanan adalah jenis usaha yang menguntungkan dan banyak diminati masyarakat. Karena tidak memerlukan modal yang besar, baik dalam hal investasi peralatan, tenaga kerja, juga modal kerja seperti bahan baku. Demikian pula halnya dari segi

pemasaran, produk ini dapat dijual di pasar tradisional/lokal maupun pasar modern. Menurut Kastaman (2003) mengembangkan usaha dalam bidang pangan, baik berupa produk mentah, bahan setengah jadi, maupun produk jadi merupakan kegiatan yang memiliki prospek sangta baik karena selama manusia hidup akan selalu memerlukan pangan untuk kebutuhan fisiknya. Jadi usaha dalam bidang pangan orientasinya bisa seumur hidup.

Dari jumlah sebaran industri di Kota Kediri terdapat berbagai macam sektor UMKM, salah satunya adalah yang bergerak di bidang pembuatan tahu. Tahu adalah makanan yang terbuat dari kedelai yang didiamkan selama beberapa jam lalu digiling dan dibentuk. Kota Kediri sangat terkenal dengan makanan khasnya yang berupa tahu, sejak lama sudah dikenal sebagai Kota Tahu. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang memproduksi tahu dan olahan tahu lainnya. Produk olahan tahu yang sudah terkenal antara lain Tahu Takwa, Tahu Poo dan Stik Tahu.

Salah satu wilayah yang masih bertahan dengan usaha produk tahunya adalah Kelurahan Tinalan. Kelurahan Tinalan khususnya Gang IV, memilih usaha produksi tahu karena usaha ini sudah turun temurun dari nenek moyang (Pak Siswanto dalam wawancara, 22 Februari pukul 09.30 WIB). Keunikan dari usaha Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV ini, ternyata para

pengusaha adalah pendatang dari Kota Tulungagung yang merantau ke Kota Kediri dan para pengusaha di Kelurahan Tinalan Gang IV masih memiliki hubungan persaudaraan.

Beberapa kendala yang sering dihadapi oleh para pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV adalah kenaikan harga bahan baku, kelangkaan bahan baku, dan limbah (Pak Siswanto dalam wawancara, 22 Februari pukul 09.30 WIB). Kedelai yang digunakan dalam produksi tahu ini ada dua yaitu kedelai lokal dan impor. Beberapa pengusaha mengatakan bahwa kedelai lokal yang menjadi bahan baku utama dalam pembuatan tahu takwa ini sering mengalami keterlambatan atau kelangkaan. Meskipun harga kedelai lokal lebih mahal dibandingkan kedelai impor, tetapi kualitas kedelai lokal memang lebih baik. Dibalik kontribusi UMKM yang cukup baik dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia, namun sektor ini masih memiliki segudang permasalahan yang mendasar. UMKM, masih lemah dalam pendidikan, manajemen usaha, akses pada lembaga keuangan, teknologi, sarana dan prasarana (Adawiyah, 2017).

Beberapa pengusaha kecil pada umumnya tidak memiliki cukup modal untuk mendanai usahanya, karena skala usahanya yang kecil hampir sulit bagi mereka untuk melakukan pinjaman modal, sedangkan laba yang diperoleh hampir selalu habis dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan primer mereka.

Pentingnya suatu modal dalam pendanaan

sebuah perusahaan, maka perusahaan harus merencanakan pendanaan atau modal secara tepat. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam keputusan pendanaan adalah keputusan atas struktur modal. Sebagian besar UMKM lebih memilih menggunakan dana internal, karena terbebas dari beban bunga yang dapat merugikan pemilik UMKM apabila jumlahnya terlalu besar. Pemilik UMKM kebanyakan tidak melakukan pinjaman ke bank maupun kreditur karena prosesnya yang susah dan agunan harus ada (Riyanto dkk, 2016).

Dalam perkembangannya, pertumbuhan UMKM mengalami beberapa kendala, salah satunya masalah permodalan. Terbatasnya permodalan untuk mendanai usaha, menjadikan UMKM kurang dapat berkembang. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar UMKM mendominasi modal sendiri untuk dipakai, sehingga modal yang dimiliki tidak terlalu besar. Adapun kekurangan dan kelebihan penggunaan modal sendiri adalah jika menggunakan modal sendiri tidak perlu memikirkan bagaimana cara membayarnya kembali, tidak memikirkan bunga yang dibebankan, dan tidak memiliki tanggungan atau bisa disebut dengan bebas. Sedangkan kekurangan dalam menggunakan modal sendiri adalah kesulitan jika ingin membuka cabang atau menciptakan inovasi baru karena terbatasnya modal (Siswanto dalam wawancara, 22 Februari pukul 09.30 WIB).

Beberapa pemilik usaha memilih untuk tidak

mencari pinjaman ke rentenir, karena bunga pinjaman tinggi serta jaminan yang diberikan kurang terjamin akan dikembalikan lagi. Namun ada beberapa yang tetap memilih melakukan akses pembiayaan pada rentenir atau kemitraan lainnya, karena prosesnya yang cepat dan mudah serta pembayarannya menggunakan sistem jempot bola, sehingga peminjam dapat menghemat waktunya karena rentenir akan datang ketika waktunya membayarkan pinjaman. Berbeda dengan berhutang di bank maupun lembaga keuangan yang memerlukan waktu untuk pengurusan administrasi. Meskipun bank sudah menawarkan dengan memberikan bunga yang rendah, namun masalah waktu menyebabkan sebagian dari mereka memilih rentenir. Tak terkecuali pada Kota Kediri yang sebagian besar UMKM lebih memilih menggunakan modal sendiri.

2. LITERATURE REVIEW

Karakteristik UMKM. Menurut Pandji (2010: 32) yang menyatakan bahwa sektor usaha memiliki berbagai macam karakteristik, diantaranya sebagai berikut:

- a. sistem pembukuan yang sederhana dan cenderung tidak mengikuti standar administrasi pada umumnya,
- b. Laba usaha yang cenderung tipis karena persaingan yang sangat tinggi
- c. Modal yang dimiliki terbatas
- d. Pengalaman dalam mengelola manajemen perusahaan masih terbatas
- e. Skala ekonomi yang cenderung kecil sehingga sulit mengharapkan untuk menekan biaya di efisiensi jangka panjang.
- f. Terbatasnya kemampuan dalam pemasaran produk, negosiasi, dan diversifikasi pasar yang terbatas.
- g. Akses sumber dana yang terbatas karena sistem administrasinya terbatas.

Berbagai Masalah dalam UMKM

Terdapat beberapa masalah dalam upaya mengembangkan UMKM, antara masalah manajemen, produksi dan pemasaran, serta pembiayaan. Berbagai permasalahan tersebut muncul karena terbatasnya UMKM dalam mengakses sumber-sumber ekonomi. Disamping itu tidak banyak kelompok masyarakat yang memiliki komitmen untuk mengembangkan UMKM seperti mengkonsumsi produk yang dihasilkan UMKM. Selain itu, meskipun pemerintah memberikan perhatian terhadap UMKM, namun perhatian tersebut tidak sebanding dengan perhatian yang diberikan kepada perusahaan swasta atau BUMN. Menurut Tanjung (2017:102) menyatakan beberapa permasalahan yang biasa muncul pada UMKM adalah:

1. Manajemen

Manajemen berfungsi memandu berbagai sumber ekonomi yang dimiliki agar dengan sumber daya yang terbatas, tujuan perusahaan dapat dicapai. Manajemen merupakan suatu keharusan bagi setiap perusahaan, termasuk

UMKM. Dengan manajemen, berbagai kekuatan yang dimiliki mampu di optimalkan, berbagai kelemahan dan ancaman dapat diminimalisasi, dan pengusaha dapat menangkap kesempatan serta peluang yang ada guna mengembangkan kegiatan perusahaan.

2. Produksi dan Pemasaran

Selain masih rendahnya kemampuan dalam mengelola perusahaan, permasalahan yang sering menghambat perkembangan UMKM adalah produksi dan pemasaran.

3. Keuangan

Setelah permasalahan produksi dan pemasaran, permasalahan yang sering dihadapi UMKM adalah menyangkut keuangan. Beberapa masalah keuangan diantaranya adalah; (a) kurangnya modal kerja untuk menunjang aktivitas volume produksi dan biaya pemasaran, (b) tidak memiliki pengetahuan tentang cara mengakses sumber-sumber dana seperti KUR, LKM, dan BPR tidak terdapat pada wilayah kerja mereka. Selain itu, pihak perbankan pada umumnya tidak bersedia menambah pemberian pinjaman dalam jumlah yang kecil. Hal ini dikarenakan tidak adanya aset yang dapat dijadikan jaminan untuk pinjaman, (c) mayoritas UMKM tidak memiliki laporan keuangan, sehingga seringkali keuntungan dalam usaha tidak diperhitungkan. Jika memiliki keuntungan, seringkali habis untuk konsumsi, bahkan tidak jarang pendapatan yang diperoleh dianggap sebagai keuntungan. Padahal diantara keuntungan

tersebut terdapat modal yang terpakai untuk konsumsi. Jika hal seperti itu terjadi, kegiatan perusahaan akan terganggu yang menyebabkan volume kegiatan usaha akan mengalami penurunan, sehingga nantinya akan berdampak pada terhentinya kegiatan perusahaan, dan (d) Sebagian besar UMKM di Indonesia, khususnya usaha kecil dan mikro, tidak berbadan hukum. Dengan kondisi demikian, berbagai hal yang berhubungan dengan pihak ketiga akan sulit untuk dilaksanakan. Misalnya, hubungan ke bank untuk memperoleh pinjaman modal dan hak paten terhadap merek produk, kemasan, dan sebagainya.

Dari beberapa item data permasalahan UMKM di atas, yang paling menonjol adalah faktor permodalan (Raja dkk., 2010:10). Meskipun, permodalan bukan merupakan satu-satunya faktor yang paling menentukan pertumbuhan UMKM. Dalam hubungan dengan hal ini, diperlukan peranan dari sektor perbankan maupun lembaga keuangan lainnya, seperti pegadaian, koperasi, modal ventura, dan lainnya dalam penyediaan permodalan bagi UMKM. Dalam situasi demikian, pemerintah memiliki peranan yang besar untuk mendorong sektor perbankan melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung para pelaku UMKM.

Sumber Modal Usaha

Menurut Bob Sadino dalam Suhardi (2011:111) mengemukakan modal usaha tidak harus berupa uang. Modal ada yang bisa dilihat,

dirasakan, dan dipegang, atau disebut modal tangible. Ada modal yang tidak bisa dilihat, dirasakan, dan dipegang, seperti modal keberanian, kemauan, dan tekad. Rupanya Bob Sadino lebih mengandalkan modal yang tidak kelihatan, yaitu tekad dan semangat yang tinggi, lalu modal berikutnya, yaitu kaki, tangan, terus melangkah dan terus berbuat.

Beberapa sumber modal usaha adalah sebagai berikut: (a) **Tabungan pribadi.** Menurut Machfoedz (2005:153) tabungan pribadi merupakan modal yang siap digunakan untuk membiayai aktivitas awal sebuah usaha baru. Tabungan ini selain berupa uang tunai dapat pula berupa barang atau sesuatu yang bernilai seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan barang berharga lainnya, (b) **Teman dan Saudara.**

Menurut Suhardi (2011:111) pinjaman dari keluarga adalah jangka pendek dan pengembaliannya harus tepat waktu atau lebih cepat lebih baik. Teman dan saudara dapat menjadi sumber dana modal pada tahap awal untuk sebuah usaha bisnis yang dilakukan oleh wirausahawan, (c) **Pinjaman dari Bank atau orang tertentu.** Apabila meminjam kepada pihak lain sebaiknya dikembalikan sebelum jatuh tempo sehingga kepercayaan akan sangat tinggi dari pihak pemilik modal. Pinjaman jangka pendek biasanya hanya satu tahun, sedangkan pinjaman jangka panjang bisa lima tahun atau lebih. Untuk pembayaran atau utang

ini sebaiknya dari laba yang diperoleh, (d) **Jual saham.** Pada saat ini, sudah lumrah seorang pengusaha mengajak teman atau keluarga untuk membuka usaha dengan modal bersama kemudian modal tersebut dialokasikan dalam kepemilikan saham dengan presentase tertentu, (e) **Dana bantuan pemerintah.** Jika kita jeli mengikuti kebijaksanaan pemerintah maka ada dana pemerintah yang diberikan sebagai bantuan modal. Hal ini melalui kementerian BUMN, UKM, serta perbankan, (f) **Menggunakan kekuatan pemasok.**

Menurut Agustina (2015:59) pemasok (supplier) adalah sebuah usaha yang menghasilkan produk baik bahan jadi maupun bahan setengah jadi yang dipergunakan pihak lain menjadi bahan baku untuk menghasilkan produk jadi maupun setengah jadi, (g) **Kemitraan.** Menurut Agustina (2015:59) bermitra dalam berusaha adalah melakukan atau menjalankan bisnis dengan bekerja sama dengan pihak lain dalam bentuk modal maupun pengembangan bisnisnya, dan (h) **Mengajukan pinjaman ke Koperasi.** Pengusaha dapat memperoleh pinjaman dari koperasi untuk mengembangkan usaha atau memulai usaha. Sebelum mengajukan dana untuk memulai usaha, pengusaha harus menjadi anggota koperasi terlebih dahulu.

Pengelolaan Keuangan

Dalam proses pengelolaan keuangan tersebut, tidak mudah dalam pengaplikasiannya

karena terdapat beberapa langkah yang harus diikuti. Perilaku pengelolaan keuangan individu akan tampak dari seberapa baik individu mengelola simpanan dan pengeluaran-pengeluaran lainnya. Sedangkan simpanan terkait dengan jenis simpanan yang dilakukan, memiliki dana darurat atau tidak, imbal hasil yang diperoleh serta masih banyak lagi yang lainnya. Pengeluaran lainnya akan tampak seperti mampu membeli rumah, mampu melakukan kegiatan investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan tujuan yang menjadi ketetapan individu (Hilgert et al., 2003) dalam Dwiastanti (2018).

Nabandan dan Sadalia dalam Sari (2015) mengemukakan indikator perilaku keuangan sebagai berikut:

1. Membayar tagihan tepat waktu.
2. Membuat anggaran pengeluaran dan belanja.
3. Mencatat pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, dan lain-lain)
4. Menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga.
5. Menabung secara periodik.
6. Membandingkan harga antar toko atau swalayan atau supermarket sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian.

Pengetahuan Keuangan

Menurut Sari (2015) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui keuangan secara umum, dimana pengetahuan tersebut mencakup

tabungan, investasi, hutang, asuransi serta perangkat keuangan lainnya. Literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat individu tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan seseorang akan semakin baik perilaku keuangan yang ditunjukkannya. Dengan meningkatnya pengetahuan akan meningkatkan pula pola perilaku yang ditunjukkan individu (Dwiastanti, 2018).

Pemahaman keuangan dapat secara efektif untuk meningkatkan pengetahuan keuangan diantara masyarakat unbankable terutama pada negara berkembang. Pengetahuan keuangan memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang meningkatkan kelayakan kredit dan tingkat tabungan orang yang unbankable dengan memberdayakan mereka secara ekonomi dan sosial (Kesa, 2019). Masyarakat unbankable membutuhkan banyak informasi dan ketrampilan memilih diantara semakin banyak produk dan layanan keuangan di bidang keuangan pasar. dan keterampilan memilih di antara semakin banyak produk dan layanan keuangan di bidang keuangan pasar. Selain itu, dorongan literasi keuangan memungkinkan orang unbankable untuk menjadi pembuat keputusan keuangan yang lebih sadar dengan kesadaran tinggi tentang masalah keuangan dan pilihan ditambah dengan ketrampilan keuangan dasar. Masyarakat dengan pemahaman finansial

dengan prinsip-prinsip dasar tabungan, seperti gabungan bunga, dan bunga yang dibebankan pada pinjaman dapat membuat keputusan dan pilihan bijak apakah akan mengkonsumsi produk atau tidak.

Etika Bisnis dalam Perspektif Islam

Menurut pendapat Michael Josephson dalam Kurniawati (2015), secara universal ada 10 prinsip etika yang mengarahkan perilaku, yaitu; kejujuran, integritas, memelihara janji, kesetiaan, keadilan, suka membantu orang lain, hormat kepada orang lain, kewarganegaraan yang tanggung jawab, mengejar keunggulan, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Nawatmi (2010: 50) menyatakan bahwa prinsip-prinsip etika bisnis menurut Al-Qur'an adalah:

1. Melarang bisnis yang dilakukan dengan proses kebatilan (QS. An-Nisa ayat 29).
2. Tidak boleh mengandung unsur riba (QS. Al-Baqarah ayat 275).
3. Kegiatan bisnis juga memiliki fungsi sosial baik melalui zakat dan sedekah (QS. At-Taubah ayat 34).
4. Melarang pengurangan hak atas suatu barang atau komoditas yang didapat atau diproses dengan media takaran atau timbangan karena merupakan bentuk kezaliman (QS. Hud ayat 85).
5. Menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan baik ekonomi maupun sosial, keselamatan

dan kebaikan serta tidak menyetujui kerusakan dan ketidak-adilan.

6. Pelaku bisnis dilarang berbuat zalim (curang) baik bagi dirinya sendiri maupun kepada pelaku bisnis yang lain (QS. Al-A'raf ayat 85).

Teori Struktur Modal

Ada beberapa pendekatan menurut Sudana (2015:165):

1. Pendekatan laba bersih (net income approach)
2. Pendekatan laba bersih operasi (net operating income approach)
3. Pendekatan tradisional (traditional approach)

Pendekatan tradisional mengemukakan ada struktur modal optimal dan perusahaan dapat meningkatkan nilai total perusahaan dengan menggunakan jumlah utang (leverage keuangan) tertentu. Dengan menggunakan utang yang semakin besar, pada mulanya perusahaan dapat menurunkan biaya modalnya dan meningkatkan nilai perusahaan.

4. Modigliani- Miller position

Modigliani dan Miller (MM), mendukung hubungan antara struktur modal dan biaya modal sebagaimana yang dijelaskan berdasarkan pendekatan laba bersih operasi, yang menyatakan bahwa struktur modal tidak memengaruhi biaya

modal perusahaan dan juga tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

3. RESEARCH METHODS

Penelitian ini mengutamakan penggunaan metode yang sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian, agar mendapatkan data yang lebih relevan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai struktur modal yang ada di UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Struktur Modal Pada UMKM Tahu Di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri
2. Persepsi Kelemahan dan kelebihan Modal Sendiri Menurut Pemilik UMKM Tahu
3. Faktor yang mempengaruhi Pemilik UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri meminjam/tidak meminjam pada bank
4. Faktor yang mempengaruhi Pemilik UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri menabung di rumah
5. Persepsi Pemilik UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang Pengaruh Modal Terhadap Laba
6. Pengelolaan Keuangan Pada UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri
7. Alokasi Modal Pada UMKM Tahu Kelurahan Tinalang Gang IV Kota Kediri

8. Bantuan Modal Pada UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri
 9. Makna Modal menurut Pemilik UMKM Tahu
 10. UMKM dalam Perspektif Islam
- Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan 3 tahap menurut Hamidi (2010:97):

1. Reduksi data, proses pemilihan, pefokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.
2. Model data, suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif.

4. RESULTS

Struktur Modal UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri:

Data hasil wawancara penelitian menyebutkan bahwa dari 9 informan, sebanyak 7 informan memilih menggunakan modal awal yang berasal dari modal sendiri. Pernyataan tersebut sejalan dengan salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas UMKM menggunakan modal awal dengan tabungan sendiri (Anggraeni, Hardjanto, & Hayat, 2015). Modal sendiri berasal dari tabungan pribadi

yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, sedangkan modal pihak luar berasal dari pinjaman bank atau kemitraan lainnya.

Pertimbangan informan menggunakan modal sendiri dibandingkan modal pinjaman pihak luar dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah rasa takut jika berurusan dengan bank sehingga lebih memilih menggunakan dana seadanya dan jika usahanya mengalami kebangkrutan tidak perlu memikirkan pembayaran pinjaman pada pihak bank. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori pecking order menurut Sudana (2015) yang menyatakan bahwa: “perusahaan memilih pandangan internal, yang mana dana internal tersebut diperoleh dari laba (keuntungan) yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan. Perusahaan yang menguntungkan akan menghasilkan kas dari dalam perusahaan, sehingga mengurangi kebutuhan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan.”

Persepsi Kelemahan dan kelebihan Modal Sendiri Menurut Pemilik UMKM Tahu

Dalam menggunakan modal sendiri, pasti memiliki kelebihan dan kelemahan dalam menggunakannya, seperti yang telah informan sampaikan pada data wawancara diantara kelebihan adalah tidak memiliki tanggungan cicilan yang harus dibayar tiap bulannya sehingga informan merasa lebih tenang, memiliki kebebasan dalam mengelola modal dan usahanya, keuntungannya dapat dinikmati

pribadi tidak dibagi dengan pihak lain, tidak ada biaya administrasi/bunga, pernyataan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sebagian besar UMKM lebih memilih menggunakan modal dana internal, karena terbebas dari beban bunga yang dapat merugikan pemilik UMKM apabila jumlahnya terlalu besar (Riyanto dkk, 2016).

Tidak mengurus persyaratan yang rumit, merasa tenang dan puas karena menggunakan modal dari hasil jerih payah sendiri sehingga akan sangat berhati-hati dalam menggunakan modal. Pernyataan dari beberapa informan sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa alasan menggunakan modal sendiri adalah agar keuntungannya bisa dinikmati sendiri dan tidak dibagi kepada pihak lain (Fachruddin, 2012).

Sedangkan untuk kelemahannya adalah perkembangan usahanya lebih lambat, jika ingin membuka cabang usaha dan menambah produksi terkendala dengan modal yang terbatas, jumlah modal yang dimiliki tidak sebesar dengan modal pinjaman bank, membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan modal sendiri, jika usahanya mengalami kerugian harus mempersiapkan untuk ganti rugi dengan uang pribadi. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa permasalahan yang sering dihadapi UMKM cukup kompleks yaitu masih rendahnya

produktivitas UMKM yang diakibatkan karena terbatasnya akses terhadap permodalan (Leiwakabesy & Lahallo, 2018).

Faktor yang mempengaruhi Pemilik UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri meminjam/tidak meminjam pada bank.

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa 5 dari 9 informan pernah meminjam modal pada bank dan sisanya memilih tidak meminjam pada bank. Alasan informan meminjam pada bank diantaranya adalah untuk menambah modal usaha, renovasi tempat produksi, usahanya tidak mengalami perkembangan dan merasa yakin bahwa usahanya akan menghasilkan keuntungan sehingga informan yakin bahwa produknya akan laris di pasaran. Sedangkan alasan informan tidak meminjam pada bank diantaranya adalah penghasilan yang dirasa sudah cukup, proses meminjam yang rumit, kebiasaan dari generasi sebelumnya yang tidak pernah meminjam pada bank dan masih memiliki tanggungan lain yang harus dibayar. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pemilik UMKM kebanyakan tidak melakukan pinjaman ke bank maupun kreditur karena prosesnya yang susah dan agunan harus ada (Riyanto dkk, 2016)

Faktor yang mempengaruhi Pemilik UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri menabung di rumah

Salah satu pengetahuan keuangan yang penting adalah masalah tabungan. Menabung

adalah bagian dari perencanaan keuangan yang dapat digunakan untuk menghadapi kebutuhan keuangan pada masa yang akan datang. Seiring dengan perkembangan zaman, menabung tidak hanya dapat dilakukan di celengan seperti waktu kecil dulu. Menabung dapat dilakukan di bank yang tingkat keamanannya tinggi. Nasabah tidak hanya menabungkan uangnya ke bank, melainkan juga dapat menikmati fasilitas yang telah disediakan oleh pihak bank seperti ATM, SMS Banking, mobile banking dan internet banking. Sehingga memudahkan masyarakat dalam kegiatan finansial. Namun, beberapa masyarakat saat ini masih ada yang memilih untuk tidak menyimpan uangnya ke bank melainkan memilih menabungkan uangnya dirumah masing-masing.

Hasil wawancara menunjukkan alasan beberapa pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan memilih menabung dirumah, diantara alasannya adalah karena hasil penjualan yang didapatkan tidak pasti, uang yang didapatkan langsung digunakan untuk kebutuhan mendadak seperti untuk membayar uang sekolah, tidak ada waktu untuk pergi ke bank, hasil penjualan yang akan ditabungkan tidak besar nominalnya, merasa buang-buang waktu karena harus menunggu antrean di teller bank, keuntungan yang digunakan kembali untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk membeli bahan baku kembali.

Biaya administrasi yang dikenakan oleh pihak bank memberatkan informan yang memiliki jumlah tabungan tidak seberapa.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sebagian besar UMKM memilih menggunakan dana internal, karena terbebas dari beban bunga yang dapat merugikan pemilik UMKM apabila jumlahnya terlalu besar (Riyanto dkk, 2016). Namun dari pernyataan diatas, belum menunjukkan adanya indikator perilaku keuangan yang sesuai dengan teori Nabadan dan Sadalia (2012) yang menyatakan: “membayar tagihan tepat waktu, membuat anggaran pengeluaran dan belanja, mencatat pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, dan lain-lain), menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga, menabung secara periodik, dan membandingkan harga antar toko atau swalayan sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian.”

Persepsi Pemilik UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang Pengaruh Modal Terhadap Laba

Terbatasnya modal untuk mendanai usaha, menjadikan UMKM kurang dapat berkembang. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar UMKM mendominasi modal sendiri untuk dipakai, sehingga modal yang dimiliki tidak terlalu besar. Cara alternatif agar UMKM dapat lebih berkembang adalah dengan cara utang. Dengan berhutang, modal yang dimiliki akan bertambah sehingga akan berpengaruh pada laba yang akan diperoleh. Namun, menurut data wawancara beberapa informan yang sudah melakukan wawancara mendalam menyatakan

bahwa tidak semua modal yang bertambah memiliki pengaruh terhadap laba yang akan diperoleh.

Beberapa pernyataan yang mendukung alasan tidak semua modal yang bertambah memiliki pengaruh terhadap laba yang akan diperoleh diantaranya adalah tergantung pada seberapa besar usaha untuk melakukan peningkatan penjualan, karena jika modal bertambah namun tidak ada usaha lebih untuk memasarkan produknya hal itu tidak akan berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh. Modal yang besar akan dapat berpengaruh terhadap laba jika pemilik usaha dapat mengelola atau memanfaatkan modalnya dengan baik dan melihat kebutuhan pasar. Informan 7 dan 8 juga menyatakan bahwa modal yang bertambah akan berpengaruh pada laba tergantung dari pemasarannya, karena pemasaran dalam UMKM tidak melalui promosi atau iklan melainkan melalui perantara toko-toko besar. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pemasaran produknya tidak melalui promosi atau iklan, melainkan melalui perantara (Mubiarto, 2001).

Beberapa pernyataan informan yang mendukung alasan bahwa modal yang bertambah akan berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh diantaranya adalah jika modal yang dimiliki bertambah akan berpengaruh terhadap laba yang akan diterima, karena jika modal bertambah otomatis produk yang akan

dihasilkan jadi bertambah sehingga keuntungan yang akan diperoleh akan bertambah.

Bertambahnya modal dapat menghasilkan inovasi produk dan ekspansi usaha, hal ini akan menarik minat beli konsumen sehingga dengan penjualan yang meningkat akan berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh juga. Informan 6 juga menyatakan bahwa jika dengan bertambahnya modal pemilik usaha dapat membeli alat atau barang yang dapat menunjang usaha dan penjualan, sehingga jika penjualan laku akan berpengaruh terhadap labanya. Sedangkan jika modal yang dimiliki sedikit, semisal ada sesuatu kebutuhan yang tidak terduga akan malah menambah beban pemilik usaha.

Pengelolaan Keuangan Pada UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri

Manajemen keuangan yang baik akan membantu para pemilik usaha untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini dan bagaimana kondisi perusahaan kedepannya. Keuangan yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi amburadul dan dapat menghentikan jalannya sebuah usaha. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan harus direncanakan dengan matang agar tidak timbul suatu masalah di kemudian hari. Sedangkan pengelolaan keuangan yang ada pada UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tidak memiliki laporan keuangan maupun pembukuan tentang pemasukan yang didapat/pengeluaran yang dikeluarkan.

Alasan tidak adanya pembukuan adalah karena merasa rumit jika harus mencatat segala pengeluaran dan pemasukan, mengikuti dari generasi sebelumnya yang memang tidak pernah memiliki pembukuan secara resmi, kurangnya waktu dan minimnya jumlah karyawan sehingga tidak sempat untuk menulis pembukuan, dan merasa sudah capek jika harus mencatat pembukuan karena untuk melayani pembeli dalam sehari sudah cukup menguras tenaga. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Pandji (2010) yang menyatakan bahwa sektor usaha kecil memiliki karakteristik diantaranya adalah: “sistem pembukuan yang cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar, kadangkala pembukuan juga tidak di update sehingga sulit untuk menilai kinerja usahanya dan modal yang terbatas. Karakteristik yang dimiliki usaha mikro menyiratkan bahwa adanya kelemahan-kelemahan yang sifatnya potensial terhadap timbulnya masalah. Hal ini menyebabkan berbagai masalah internal terutama yang berkaitan dengan pendanaan.”

Alokasi Modal Pada UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri

Alokasi modal yang digunakan oleh pengusaha tahu yang ada di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri adalah rata-rata untuk membeli bahan baku, alat-alat yang digunakan proses jangka panjang dan renovasi tempat produksi. 9 Informan yang telah melakukan wawancara mendalam mayoritas menggunakan

modalnya untuk membeli bahan baku. Tujuan memprioritaskan membeli bahan baku adalah agar para pemilik usaha dapat terus memproduksi tahu sehingga permintaan konsumen selalu terpenuhi dan penjualan meningkat.

Bantuan Modal Pada UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri

Dalam berusaha, jika kita jeli mengikuti kebijaksanaan pemerintah maka akan ada dana pemerintah yang diberikan sebagai bantuan modal melalui kementerian BUMN, UKM, dan perbankan. Namun dari hasil data wawancara menyebutkan bahwa mayoritas UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tidak menerima bantuan modal dari pemerintah. Hanya beberapa orang saja yang menerima bantuan, namun bantuan tersebut juga bukan berupa uang melainkan berupa sapiteng untuk limbah tahu dan wajan besar untuk memasak dalam jumlah besar. Salah satu informan menyebutkan bahwa karena tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah mungkin karena beliau kurang update dengan informasi-informasi yang berkaitan.

Makna Modal menurut Pemilik UMKM Tahu

Makna modal menurut pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri diantaranya adalah menurut salah satu informan yang menyatakan bahwa modal tidak hanya berupa uang, tapi juga bisa berupa barang atau

ilmu yang dipakai sebelum melakukan suatu hal. Contohnya ketika kita belajar untuk masuk perguruan tinggi, jika kita memiliki tekad untuk belajar maka akan mendapatkan ilmu yang nantinya akan menjadi modal untuk masuk perguruan tinggi. Sedangkan yang berupa uang adalah uang tabungan pribadi untuk modal membuka usaha.

Pernyataan tersebut mirip dengan teori Bob Sadino (2011) yang menyatakan bahwa: "modal usaha tidak harus berupa uang. Modal ada yang bisa dilihat, dirasakan, dan dipegang, atau disebut modal tangible. Bob Sadino lebih mengandalkan modal yang tidak terlihat, yaitu tekad dan semangat tinggi, lalu modal berikutnya, yaitu kaki, tangan, terus melangkah dan terus berbuat."

UMKM dalam Perspektif Islam

Menurut Louis E. Boone (2007:5) menyatakan bahwa bisnis terdiri dari seluruh aktivitas dan usaha untuk mencari keuntungan dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan bagi sistem perekonomian, beberapa bisnis memproduksi barang berwujud sedangkan yang lain memberikan jasa. UMKM juga termasuk dalam kategori berbisnis karena bertujuan untuk memperoleh keuntungan. UMKM sangat erat kaitannya dengan berdagang, berusaha atau berdagang suatu anjuran kepada umat islam. Buktinya Rasullullah sendiri adalah pedagang dan beliau memuji serta mendoakan para pedagang yang

jujur. Para sahabat Nabi yang lain, juga banyak yang merupakan pedagang.

Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah mengubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula dengan jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan.

Dalam praktik pelaksanaan usaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri mayoritas mengandalkan kepercayaan, hal ini didukung dengan tidak adanya laporan keuangan atau pembukuan tentang pemasukan dan pengeluaran keuangan. UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri juga bekerja keras untuk mendapatkan modal awal, dengan tidak meminjam pihak manapun dan lebih memilih menabung sedikit demi sedikit yang nantinya akan digunakan untuk modal. Dalam menjalankan usahanya, para pengusaha tahu juga tidak berbuat zalim (curang) baik bagi dirinya sendiri maupun kepada pelaku bisnis yang lain.

Kejujuran merupakan syarat utama dalam kegiatan berbisnis. Sikap yang jujur akan melahirkan kepercayaan konsumen, dan sebuah kepercayaan akan melahirkan sebuah kesetiaan. Ketika seorang konsumen sudah setai dengan produk yang kita jual, maka keuntungan juga akan terus mengalir. Bahkan dengan menerapkan sikap jujur, keuntungan tidak hanya diperoleh di dunia saja tetapi juga di akhirat. Hal

ini didukung dengan tidak mengurangi takaran pada produk yang dijual dan tidak adanya rasa iri ketika pelaku bisnis yang lain memiliki pembeli lebih banyak, karena menurut informan rezeki sudah diatur masing-masing oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 85.

Sudah seharusnya peran dari UMKM dengan segala keterbatasannya mendapat apresiasi dari pemerintah dengan membuat kebijakan yang pro terhadap UMKM itu sendiri. Tidak hanya memberi kebebasan terhadap pengusaha swasta saja, UMKM juga harus mendapatkan perhatian lebih sebab sudah terbukti UMKM dapat menopang perekonomian bangsa Indonesia. Membangun UMKM seharusnya sudah menjadi salah satu pilihan prioritas bagi pemerintah. Membangun kemandirian UMKM adalah kewajiban, alasan yang mewajibkan kita harus melaksanakannya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 7.

Allah SWT melarang berputarnya harta (modal) hanya di kalangan orang-orang kaya saja. Dari ayat ini kita bisa belajar bahwa kegiatan perekonomian sebaiknya melibatkan partisipasi dari masyarakat kelompok menengah-bawah, yang notabene mayoritas penduduk suatu negara.

5. CONCLUSION AND SUGGESTION

1. Struktur Modal Pada UMKM Tahu

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas pemilik UMKM memilih menggunakan modal awal dari modal sendiri. Pertimbangan informan menggunakan modal sendiri dibandingkan modal pinjaman pihak luar dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah rasa takut jika berurusan dengan bank sehingga lebih memilih menggunakan dana seadanya dan jika usahanya mengalami kebangkrutan tidak perlu memikirkan pembayaran pinjaman pada pihak bank.

2. Persepsi Kelemahan dan kelebihan Modal Sendiri Menurut Pemilik UMKM Tahu

Kelebihan modal sendiri adalah tidak memiliki tanggungan cicilan yang harus dibayar tiap bulannya sehingga informan merasa lebih tenang, memiliki kebebasan dalam mengelola modal dan usahanya, keuntungannya dapat dinikmati pribadi tidak dibagi dengan pihak lain, tidak ada biaya administrasi/bunga, tidak mengurus persyaratan yang rumit, merasa tenang dan puas karena menggunakan modal dari hasil jerih payah sendiri sehingga akan sangat berhati-hati dalam menggunakan modal.

Sedangkan untuk kelemahannya adalah perkembangan usahanya lebih lambat, jika ingin membuka cabang usaha dan menambah produksi terkendala dengan modal yang terbatas, jumlah modal yang dimiliki tidak

sebesar dengan modal pinjaman bank, membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan modal sendiri, jika usahanya mengalami kerugian harus mempersiapkan untuk ganti rugi dengan uang pribadi.

3. Faktor yang mempengaruhi Pemilik UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri meminjam/tidak meminjam pada bank

Alasan informan meminjam pada bank diantaranya adalah untuk menambah modal usaha, renovasi tempat produksi, usahanya tidak mengalami perkembangan dan merasa yakin bahwa usahanya akan menghasilkan keuntungan sehingga informan yakin bahwa produknya akan laris di pasaran. Sedangkan alasan informan tidak meminjam pada bank diantaranya adalah penghasilan yang dirasa sudah cukup, proses meminjam yang rumit, kebiasaan dari generasi sebelumnya yang tidak pernah meminjam pada bank dan masih memiliki tanggungan lain yang harus dibayar.

4. Faktor yang mempengaruhi Pemilik UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri menabung di rumah

Alasan beberapa pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan memilih menabung di rumah, diantara alasannya adalah karena hasil penjualan yang didapatkan tidak pasti, uang yang didapatkan langsung digunakan untuk kebutuhan mendadak seperti untuk membayar uang sekolah, tidak ada waktu untuk pergi ke bank, hasil penjualan yang akan ditabungkan tidak besar nominalnya, merasa buang-buang

waktu karena harus menunggu antrean di teller bank, keuntungan yang digunakan kembali untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk membeli bahan baku kembali.

5. Persepsi Pemilik UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang Pengaruh Modal Terhadap Laba

Menurut data wawancara beberapa informan yang sudah melakukan wawancara mendalam menyatakan bahwa tidak semua modal yang bertambah memiliki pengaruh terhadap laba yang akan diperoleh. Tergantung pada seberapa besar usaha untuk melakukan peningkatan penjualan, karena jika modal bertambah namun tidak ada usaha lebih untuk memasarkan produknya hal itu tidak akan berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh.

6. Pengelolaan Keuangan Pada UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri

Pengelolaan keuangan yang ada pada UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tidak memiliki laporan keuangan maupun pembukuan tentang pemasukan yang didapat/pengeluaran yang dikeluarkan.

7. Alokasi Modal Pada UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri

Alokasi modal yang digunakan adalah rata-rata untuk membeli bahan baku, alat-alat yang digunakan untuk proses produksi jangka panjang dan renovasi tempat produksi.

8. Bantuan Modal Pada UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri

Hasil data wawancara menyebutkan bahwa mayoritas UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tidak menerima bantuan modal dari pemerintah. Hanya beberapa orang saja yang menerima bantuan, namun bantuan tersebut juga bukan berupa uang melainkan berupa sapiteng untuk limbah tahu dan wajan besar untuk memasak dalam jumlah besar.

9. Makna Modal menurut Pemilik UMKM Tahu

Makna modal menurut pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri diantaranya adalah menurut salah satu informan yang menyatakan bahwa modal tidak hanya berupa uang, tapi juga bisa berupa barang atau ilmu yang dipakai sebelum melakukan suatu hal.

10. UMKM dalam Perspektif Islam

Dalam praktik pelaksanaan usaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri mayoritas mengandalkan kepercayaan, hal ini didukung dengan tidak adanya laporan keuangan atau pembukuan tentang pemasukan dan pengeluaran keuangan. UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri juga bekerja keras untuk mendapatkan modal awal, dengan tidak meminjam pihak manapun dan lebih memilih menabung sedikit demi sedikit yang nantinya akan digunakan untuk modal.

Dalam menjalankan usahanya, para pengusaha tahu juga tidak berbuat zalim (curang) baik bagi dirinya sendiri maupun

kepada pelaku bisnis yang lain. Dengan menerapkan sikap jujur, keuntungan tidak hanya diperoleh di dunia saja tetapi juga di akhirat. Hal ini didukung dengan tidak mengurangi takaran pada produk yang dijual dan tidak adanya rasa iri ketika pelaku bisnis yang lain memiliki pembeli lebih banyak, karena menurut informan rezeki sudah diatur masing-masing oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 85.

REFERENCES

- Adawiyah, W. R. (2017). *Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM): Studi di Kabupaten Banyumas*. Retrieved from <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/viewFile/134/139>
- Agustina, T. S. (2015). *Kewirausahaan: Teori dan Penerapan pada Wirausaha dan UKM di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Dwiasanti, A. (2018). Pengetahuan Keuangan Untuk Membentuk Perilaku Keuangan Keluarga: Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Malang (Juli): 1-15. *Majalah Ekonomi_ISSN No. 1411-9501_Vol. XXIII No. 1*.
- Fachruddin, A. K. (2012). Determinan Preferensi Struktur Modal Usaha Mikro dan Kecil. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan, (September) Vol. 17, No. 3*, 318-336.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Kastaman, R. (2003). Perencanaan Usaha Dan Pemasaran Produk Industri Rumahan Makanan Camilan (Juli): 1-10. *Kegiatan Lokakarya Pemecahan Masalah di Sentra Makanan Kota Bandung Pada KSU Sinar Berkah Kelurahan Sukahaji Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung*. Bandung.
- Kesa, D. D. (2019). Realisasi Literasi Keuangan Masyarakat dan Kearifan Lokal: Studi Kasus Inklusi Keuangan Di Desa Teluk Jambe Karawang Jawa Barat (Januari-Juni). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan Vol. 1, No.2 P-ISSN 2622-1764, E-ISSN 2622-1152*.
- Kurniawati, H. (2015). *Literatur Review: Pentingkah Etika Bisnis Bagi Perusahaan?* (Januari): 1-12 Retrieved from Artikel D-III Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Bandung: https://www.academia.edu/10025610/JURNAL_ETIKA_BISNIS
- Leiwakabessy, P., & Fensca, L. (2018). Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sebagai Solusi dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Pada UMKM Kabupaten Sorong (Desember). *J-DEPACE, Vol. 1, No. 1*, 11 – 21.
- Machfoedz, M. (2005). *Kewirausahaan: Metode, Manajemen, dan Implementasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nawatmi, S. (2010). Etika Bisnis dalam Perspektif Islam (April): 50-58. *Jurnal Fokus Ekonomi (FE), Vol. 9, No. 1*.
- Pandji, A. (2010). *Ekonomi Islam Kajian Makro dan Mikro*. Yogyakarta: PT. Dwi Chandra Wacana.
- Raja, O., Jalu, F., & D'ral, V. (2010). *Kiat Sukses Mendirikan & Mengelola UMKM*. Jakarta: Lpress.
- Riyanto, S., & Soemadi, S. (2016). Struktur Modal Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Manokwari (Juni): 47-60. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis Vol.11 No.1*.
- Sari, D. A. (2015). Financial Literacy dan Perilaku Keuangan Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa STIE 'YPPI' Rembang. *Artikel Bisnis dan Manajemen Vol. 1, No. 2*.
- Sudana, I. M. (2009). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Suhardi, Y. (2011). *Kewirausahaan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Tanjung, M. A. (2017). *Koperasi dan UMKM: sebagai Pondasi Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.